

## HUBUNGAN PENGETAHUAN TENTANG COVID-19 DENGAN PEMANFAATAN RAMUAN TRADISIONAL “EMPON-EMPON” DALAM MENCEGAH KEJADIAN COVID-19

Nuriyah Yuliana

STIKes Mitra Husada Karanganyar

Email Korespondensi: [nuriyah24yuliana11@gmail.com](mailto:nuriyah24yuliana11@gmail.com)

Disubmit: 29 April 2025

Diterima: 24 Juni 2025

Diterbitkan: 01 Juli 2025

Doi: <https://doi.org/10.33024/mnj.v7i7.20486>

### ABSTRACT

*The condition of Indonesia was shocked by the emergence of the Coronavirus; Indonesia has been in the circle of the coronavirus for ± 12 months. Handling and prevention efforts by the community by maintaining a healthy body can be done through the consumption of traditional herbal medicine to maintain the body's resistance. Some empon-empon plants such as ginger, kaempferia galanga, curcuma zanthorrhiza, turmeric is part of traditional herbal medicine that can be used to maintain endurance and relieve symptoms of illness that lead to some symptoms of the corona. The aim of this study was to determine the relationship between knowledge about COVID-19 and the use of the traditional herb "empon-empon" in preventing the occurrence of COVID-19. The research is quantitative research, which uses an analytical observational study, with a cross-sectional research design. Number of samples as many as 78 respondents were taken using a simple random sampling technique. The results of the analysis using the Chi-Square test concluded that there was a significant relationship between knowledge and the use of traditional "empon-empon" herbs in the effort to prevent COVID-19. In conclusion; the better the knowledge possessed by the community, the more precise it will be in utilizing traditional ingredients and vice versa. The proper use of traditional ingredients will provide benefits to public health*

**Keywords:** Knowledge, COVID-19, Traditional Ingredients

### ABSTRAK

Kondisi Indonesia digemparkan dengan munculnya virus Corona, ±12 bulan sudah Indonesia berada di *circle* virus corona. Upaya penanganan dan pencegahan oleh masyarakat dengan menjaga kesehatan tubuh dapat dilakukan melalui konsumsi obat tradisional jamu untuk menjaga daya tahan tubuh. Beberapa tanaman empon-empon seperti jahe, kencur, temulawak, kunyit menjadi bagian pengobatan tradisional jamu yang dapat digunakan dalam menjaga daya tahan tubuh dan meredakan gejala sakit yang mengarah kepada beberapa gejala corona. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pengetahuan tentang COVID-19 dengan pemanfaatan ramuan tradisional “empon-empon” dalam mencegah kejadian COVID-19. Penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif, yang menggunakan studi observasional analitik, dengan rancangan penelitian *cross-sectional*. Jumlah sampel sebanyak 78 responden

yang diambil dengan menggunakan teknik *simple random sampling*. Hasil analisis menggunakan uji *Chi Square* disimpulkan bahwa ada hubungan signifikan antara pengetahuan dengan pemanfaatan ramuan tradisional “empon-empon” dalam upaya pencegahan COVID-19. Semakin baik pengetahuan yang dimiliki masyarakat akan semakin tepat juga dalam memanfaatkan ramuan tradisional begitu juga sebaliknya. Pemanfaatan ramuan tradisional yang tepat akan memberikan manfaat bagi kesehatan masyarakat.

**Kata Kunci:** Pengetahuan, COVID-19, Ramuan Tradisional

## PENDAHULUAN

Pandemic yang disebabkan virus *Corona* menjadi salah satu kondisi menggemparkan yang terjadi di Indonesia. Situasi tersebut sudah berlangsung sejak ±12 bulan, dan Indonesia sendiri termasuk negara dengan jumlah kasus Covid-19 yang tinggi. Beberapa gejala gangguan pernapasan (sesak napas, batuk dan demam) menjadi salah satu masalah kesehatan yang ditimbulkan oleh infeksi SARS-CoV-2 pada manusia. Penyakit ini dapat menyebabkan masalah kesehatan yang lebih serius bahkan kematian untuk kasus yang lebih berat, seperti pneumonia, sindrom pernapasan akut, gagal ginjal. Seseorang yang terinfeksi virus ini akan merasakan gejala dalam 2-14 hari setelah terpapar virus tersebut (RI, Pertanyaan dan Jawaban Terkait COVID-19, 2020).

Pemerintah berupaya untuk melakukan pencegahan penyebaran virus tersebut diantaranya adalah menggunakan masker, etika batuk dan bersin, rajin mencuci tangan pakai sabun (CTPS), mengkonsumsi makanan yang memiliki gizi seimbang serta konsumsi sayur dan buah-buahan, olah raga teratur dan memiliki waktu istirahat yang cukup, jika dirasa kondisi badan tidak sehat segera memeriksakan diri ke fasilitas kesehatan yang ada. Penanganan virus ini tidak sesederhana yang dibayangkan, apabila merujuk pada penanganan COVID-19 (RI, Pedoman Pencegahan dan Pengendalian *Coronavirus Disease* (COVID-19),

2020), hal terpenting yang harus dilakukan adalah dengan selalu memelihara dan meningkatkan sistem imun. Perlu kerjasama multi disiplin dengan melibatkan medis, nutrisi, keperawatan, maupun fisioterapi/ psikolog.

Upaya lain yang bisa dilakukan untuk penanganan dan pencegahan virus *covid-19* adalah dengan memanfaatkan obat tradisional jamu yang diyakini oleh masyarakat dapat menjaga daya tahan tubuh. Jahe, kencur, temulawak, kunyit merupakan beberapa jenis tanaman dan ramuan herbal tradisional yang dapat digunakan untuk menjaga daya tahan tubuh dan meringankan gejala penyakit yang menyebabkan beberapa gejala corona. Rimpang yang terdapat pada tanaman empon empon memiliki keunggulan sebagai imunomodulator yang dapat menjaga daya tahan tubuh (Hartanti, 2020).

Masyarakat banyak mengkonsumsi empon-empon dalam bentuk ramuan yang sudah diolah menjadi jamu. Seiring dengan perubahan pangsa pasar, jamu memiliki varian yang terus berkembang. Dalam pengolahannya jamu juga mengalami perubahan dari waktu ke waktu mulai dari jamu rempah yang harus direbus, dalam bentuk bubuk dan selanjutnya jamu dalam bentuk cair (Prasetyo, 2012). Produk olahan dari ramuan jamu ini bahkan ada beberapa yang sudah sangat praktis, tinggal minum

(Pribadi, 2009). Masyarakat lebih memilih jamu empon-empon, karena ramuan tersebut mengandung bahan-bahan yang diketahui, mudah diperoleh dan itu ditanam dihampir setiap rumah dan di kebun (Chusna, 2021).

Studi pendahuluan yang telah dilakukan peneliti terhadap 10 warga di Dk. Kedawung, 6 warga mengatakan tidak mengetahui tentang COVID-19, gejala, cara penularan maupun pencegahan dari COVID-19, 4 warga lainnya mengetahui seputar COVID-19 ini. Dari studi pendahuluan juga diketahui bahwa warga kurang memanfaatkan ramuan tradisional dalam upaya pencegahan kejadian Covid-19. Oleh karena itu berdasarkan fenomena yang telah dipaparkan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan tujuan untuk mengetahui korelasi antara pengetahuan tentang COVID-19 dengan penggunaan ramuan tradisional "empon-empon". Sehingga, rumusan pertanyaan yang disusun ialah apakah terdapat korelasi antara pengetahuan tentang COVID-19 dengan penggunaan ramuan tradisional "empon-empon"?

#### KAJIAN PUSTAKA

Pengetahuan adalah hasil dari pemahaman seseorang melalui rasa. Pengetahuan setiap orang tergantung pada bagaimana semua orang memandang hal tertentu atau objek tertentu (Syapitri et al, 2021). Pengetahuan adalah informasi, pemahaman, dan keterampilan yang diterima oleh pendidikan dan pengalaman (Swarjana, 2022). Pengetahuan individu tentang objek mencakup dua aspek: aspek positif dan negatif. Kehadiran aspek-aspek positif dan aspek-aspek negatif ini dapat menentukan sikap individu dalam perilaku, jika diketahui lebih

banyak aspek dan objek yang lebih positif dapat mengarah pada perilaku positif terhadap objek tertentu (Sinaga, 2021).

Siregar (2020), Irwan (2017), Notoatmodjo (2010) di (Pakpahan, 2021) Pengetahuan dengan berbagai cara.; 1) Pengetahuan Konseptual, yaitu pengetahuan yang menentukan partisipasi antara elemen-elemen dasar dalam suatu struktur, melebihi, dan mereka semua bekerja berdampingan. 2) Pengetahuan Prosedural, yaitu pengetahuan yang terkait dengan, adalah cara melakukan hal-hal tertentu. 3) Pengetahuan Metakognisi, yaitu Pengetahuan Universal dan Individual.

Infeksi Covid 19 adalah penyakit yang disebabkan oleh coronavirus, dan virus RNA tunggal dengan bintang RNA berasal dari kelompok Corona viridae. Virus yang dikelilingi oleh kelompok ini adalah Sindrom Pernafasan Akut Parah Timur Tengah dan (SARS-COV). Virus ini dapat mengirim dengan tetesan, yang merupakan partikel air yang sangat kecil dari, dan biasanya terjadi pada batuk dan bersin (Satgas Penanganan Covid-19, 2021). Beberapa upaya pencegahan yang bisa dilakukan oleh masyarakat yaitu dengan menerapkan 3M (memakai masker, menjaga jarak, dan menghindari kerumunan serta mencuci tangan dengan sabun), 3T (tes, telusur, dan tindak lanjut), serta vaksinasi.

Herbal obat tradisional lebih dari sejenis tanaman dengan zat tambahan internal/netral lainnya (Keputusan Presiden RI, 2019). Empon-empon itu sendiri terdiri dari herbal, yang terdiri dari berbagai bahan yang dipilih, termasuk kunyit, keasaman, jahe, serai, kenker, jahe, dan banyak lagi. (Wahyuningsih & Widayastuti, 2019) Empon empon yang terdiri dari jahe, kunyit, temulawak dan serai banyak

mengandung senyawa berkhasiat di antaranya adalah kurkumin yang terdapat pada temulawak yang merupakan antioksidan alam dengan aktivitas lebih besar dari *á tokoferol* yang diuji dalam minyak.

#### METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan penelitian observasional analitik dengan desain penelitian *cross sectional*. Studi dilakukan di Dk. Kedawung dari Juli hingga Agustus 2021. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah *simple random sampling*. Besar sampel untuk survei ini adalah 78 responden. Peneliti menggunakan kriteria inklusi dalam memilih responden diantaranya adalah ibu-ibu yang bertempat tinggal di Dk. Kedawung, bersedia menjadi responden serta mengisi kuesioner yang diberikan. Sedangkan kriteria eksklusi adalah responden yang tidak mengisi kuesioner dan tidak mau

mengisi formulir *informed consent*. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah pengetahuan masyarakat, dan variabel terikat dalam penelitian ini adalah pemanfaatan Empon-Empon.

Peneliti ini menggunakan instrument berupa kuesioner pengetahuan COVID-19 berjumlah 10 item pertanyaan dan 7 item pertanyaan tentang pemanfaatan empon-empon. Peneliti telah memeriksa validitas dan reliabilitas dari instrumen penelitian yang digunakan dengan hasil valid semua ( $r_{hitung} > 0.361$ ) serta untuk uji reliabilitas dinyatakan *reliabel* dengan hasil 0.833 untuk kuesioner pengetahuan masyarakat tentang COVID-19, kuesioner pemanfaatan empon-empon didapatkan hasil uji reliabilitas nilai. Uji *chi-square* digunakan dalam analisis data. Namun jika harga *chi-square* hitung lebih besar dari tabel ( $X^2_{hitung} > X^2_{tabel}$ ), maka hubungan tersebut signifikan,  $H_0$  ditolak, dan  $H_a$  diterima.

#### HASIL PENELITIAN

##### Analisis Univariat

Tabel 1. Karakteristik Responden

		<i>Freq.</i>	<i>Percent</i>
<b>Umur</b>	<30 tahun	26	33.3
	30-35 tahun	10	12.8
	36-40 tahun	21	26.9
	>40 tahun	21	26.9
<b>Pendidikan</b>	SD/ sederajat	26	33.3
	SMP/ sederajat	11	14.1
	SMA/ sederajat	35	44.9
	Perguruan Tinggi/akademik	6	7.7
<b>Pekerjaan</b>	ibu rumah tangga	29	37.2
	pegawai swasta	13	16.7
	wiraswasta	24	30.8
	PNS	6	7.7
	tidak bekerja	6	7.7
	<b>Total</b>	78	100.0

*Sumber: Data Primer*

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa, dari 78 responden distribusi frekuensi berdasarkan umur terbanyak yaitu umur <30 tahun sebanyak 26 responden (33.3%). Tingkat pendidikan Sebagian responden

adalah SMA atau sederajat sebanyak 35 responden (44.9%), dan untuk distribusi frekuensi berdasarkan pekerjaan yang terbanyak yaitu sebagai ibu rumah tangga 29 responden (37.2%).

**Table 2. Pengetahuan Responden**

	<i>Freq.</i>	<i>Percent</i>
Pengetahuan baik	5	6.4
cukup	15	19.2
kurang	58	74.4
<b>Total</b>	<b>78</b>	<b>100.0</b>

*Sumber: Data Primer*

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa, dari 78 responden mayoritas masih memiliki pengetahuan kategori kurang terkait dengan COVID-19 yaitu sebanyak 58

responden (74.6%), 15 responden (19.2%) memiliki pengetahuan cukup, dan 5 responden (6.4%) memiliki pengetahuan baik.

**Table 3. Pemanfaatan Empon-empon responden**

	<i>Frequency</i>	<i>Percent</i>
Pemanfaatan Empon-empon baik	27	34.6
kurang	51	65.4
<b>Total</b>	<b>78</b>	<b>100.0</b>

*Sumber: Data Primer*

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa, dari 78 responden terdapat 51 responden (65.4%) yang masih kurang dalam memanfaatkan

empon-empon dalam upaya pencegahan COVID-19, dan terdapat 27 responden (34.6%) baik dalam memanfaatkan empon-empon.

#### Analisis Bivariat

**Table 4. Hubungan Pengetahuan\*Pemanfaatan Empon Crosstabulation**

		pemanfaatan_empon		Total	
		baik	kurang		
pengetahuan	baik	Count	3	2	5
		% within pengetahuan	60.0%	40.0%	100.0%
		% of Total	3.8%	2.6%	6.4%
cukup		Count	11	4	15
		% within pengetahuan	73.3%	26.7%	100.0%
		% of Total	14.1%	5.1%	19.2%
kurang		Count	13	45	58
		% within pengetahuan	22.4%	77.6%	100.0%
		% of Total	16.7%	57.7%	74.4%
Total		Count	27	51	78

% within pengetahuan	34.6%	65.4%	100.0%
% of Total	34.6%	65.4%	100.0%

**Sumber: Data Primer**

Didasarkan pada tabel 4, responden yang memiliki pengetahuan kurang dan memanfaatkan empon-empon kurang sebanyak 45 responden (57.7%), sedangkan yang mampu memanfaatkan empon-empon dengan baik sebanyak 13 responden (16.7%). Responden dengan pengetahuan yang cukup dan memanfaatkan empon-empon dengan baik sebanyak 11 responden

(14.1%), dan untuk responden yang kurang dalam memanfaatkan empon-empon sebanyak 4 responden (5.1%). Sedangkan untuk responden yang memiliki pengetahuan dan mampu memanfaatkan empon-empon dengan baik sebanyak 3 responden (3.8%), dan responden yang memiliki pengetahuan baik tapi kurang dalam memanfaatkan empon-empon sebanyak 2 responden (2.6%).

**Table 5. Chi-Square Tests Pengetahuan \* Pemanfaatan Empon**

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	15.174 <sup>a</sup>	2	.001

**Sumber: Data Primer**

Berdasarkan hasil uji statistik *Chi Square* koefisien korelasi antara pengetahuan tentang COVID-19 dengan pemanfaatan empon-empon adalah  $p\text{-value} = 15.174$ , dimana  $p\text{-value} (15.174) > p\text{-table} (5.991)$ . Signifikansi asimtotik diperoleh sebesar 0,001, dan tingkat signifikansi hitung lebih rendah dari

tingkat signifikansi tabel 5% (0,05). Dari sini kita dapat menyimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan tentang COVID-19 dengan pemanfaatan ramuan tradisional empon-empon dalam upaya pencegahan COVID-19 di Dukuh Kedawung.

**PEMBAHASAN****Pengetahuan Responden**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden masih memiliki pengetahuan yang kurang mengenai COVID-19. Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi pengetahuan responden tentang COVID-19. Faktor-faktor yang mensugesti pengetahuan adalah pendidikan, usia, profesi, dan faktor eksternal lainnya (S., 2012).

Pengetahuan dipengaruhi oleh usia, dan usia mempengaruhi persepsi dan cara berpikir seseorang (Budiman, 2012). Seiring bertambahnya usia seseorang, persepsi dan cara berpikirnya

berkembang, begitu juga dengan pengetahuan yang diperolehnya. Usia dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang, dan seiring bertambahnya usia, mereka mendapatkan lebih banyak pengalaman yang meningkatkan pengetahuan mereka, akan tetapi kemampuan atau daya ingat mereka juga akan menurun seiring bertambahnya usia (Mujiburrahman, Muskhah, & U, 2020).

Usia mempengaruhi perkembangan persepsi dan pemikiran seseorang. Semakin bertambahnya usia seseorang, maka semakin baik proses perkembangan

mentalnya. Tetapi setelah usia tertentu, proses perkembangan mental ini tidak secepat ketika seseorang berumur belasan tahun/remaja. Seiring dengan usia seseorang yang bertambah, dapat mempengaruhi pengetahuan yang diperoleh dan sudah memiliki pengalaman yang cukup banyak dalam hal pengobatan (Amelia AR. Lindawati, 2021).

Pendidikan terakhir responden dengan kategori tertinggi dalam penelitian ini adalah lulusan SMA atau sederajat yaitu 35 (44.9%) dan paling sedikit adalah lulusan Akademik/ Perguruan Tinggi sebanyak 6 (7.7%). Seseorang dengan pendidikan rendah bukan berarti tidak memiliki ilmu pengetahuan sama sekali (S, 2014). Pengetahuan tentang suatu objek memiliki 2 aspek: positif & negatif. Dikedua aspek ini, akan menentukan sikap seseorang. Artinya, semakin banyak objek & aspek positif diketahui, semakin positif sikap/ perilaku pada objek tertentu dan juga sebaliknya, semakin kurang aspek positif yang diketahui seseorang, maka semakin kurang positif ditunjukkan orang tersebut kedepannya.

Siltrakool (2012) mengatakan hal yang sama, dan mayoritas pengetahuan seseorang berasal dari pendidikan formal/ resmi & informal, pengalaman pribadi, orang lain, lingkungan, dan media massa (Moudy, 2020). Namun pendapat yang berbeda dikemukakan oleh Carter (2011), semakin tinggi pendidikan seseorang semakin mudah memperoleh informasi, dan pengetahuannya pun bertambah (Mujiburrahman, Muskhah, & U, 2020). Pernyataan serupa lebih luas, karena semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka, semakin mudah untuk memahami & memaknai sesuatu (Primasari E, 2021).

Pengetahuan serta pengalaman seseorang dipengaruhi oleh pekerjaan. Sering menggunakan otak di tempat kerja meningkatkan kemampuan dan pengetahuan otak, terutama dalam penyimpanan (memori) bila sering digunakan. Selain itu, menurut Lestari (2019) pendapatan mempengaruhi kemampuan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Dengan pendapatan yang rendah dari pekerjaannya, masyarakat cenderung sulit untuk membeli dan memperoleh kebutuhan sehari-hari, yang pada akhirnya mempengaruhi kesehatannya (Octa, 2019).

Lingkungan kerja dapat secara langsung maupun tidak langsung memberikan pengetahuan dan pengalaman kepada seseorang, yang juga mempengaruhi proses orang tersebut memperoleh pengetahuan (Mubarak, 2011). Pernyataan ini berbanding terbalik dengan fakta bahwa, tidak ada korelasi signifikan diantara status pekerjaan dan pengetahuan umum pencegahan COVID-19. Hal ini dikarenakan jumlah responden yang bekerja dan tidak bekerja hampir sama (Wulandari Anggun, 2020). Pengetahuan tentang COVID-19 memiliki korelasi yang signifikan dengan karakteristik sosiodemografi seperti genre, kategori umur, riwayat perkawinan, jenjang pendidikan, dan asal daerah ( $p < 0,001$ ) (Zhong, 2020).

### **Pemanfaatan Ramuan Tradisional Empon-empon**

Faktor utama dalam mencegah terinfeksi COVID-19 dengan cara menjaga imun tubuh dengan cara berolahraga, berjemur dan minum vitamin serta menerapkan PHBS (Nurwanto, 2021). Berdasarkan hasil penelitian pada table 3 diketahui bahwa dari 78 responden mayoritas masih kurang dalam memanfaatkan

ramuan tradisional empon-empon dalam upaya pencegahan kejadian COVID-19 yaitu 51 (65.4%). Mereka yang sudah mengetahui informasi tertentu dapat memutuskan bagaimana menangani masalah tersebut. Dengan kata lain, jika seseorang memiliki informasi tentang COVID-19, mereka dapat memutuskan bagaimana bertindak melawan COVID-19 (Mujiburrahman, Muskhaf, & U, 2020).

Rasa ingin tahu menghasilkan pengetahuan, terutama melewati proses indera penglihatan & pendengaran pada objek tertentu. Pembentukan perilaku tidak terlepas dari yang namanya pengetahuan. Selain pengetahuan dari masyarakat, pengetahuan, sikap, & tindakan oleh tokoh-tokoh masyarakat serta pemerintah dapat menjelaskan tindakannya untuk mendorong upaya preventif masyarakat (Donsu, 2019).

Alternatif terbaik yang dilakukan saat ini untuk mencegah COVID-19 adalah dengan meningkatkan antibody. Salah satunya adalah penggunaan obat/bahan yang terbuat dari bahan alami yang telah terbukti bersifat antivirus dan antibakteri. Studi ilmiah telah menunjukkan bahwa tanaman empon-empon efektif sebagai imunomodulator untuk beberapa antibiotic tertentu, meningkatkan aktivitas dan kemampuan fagosit untuk menelan bakterim virus, dan zat antigenic, dengan jahe. Jeruk nipis secara ilmiah terbukti berkhasiat dalam mencegah serta melemahkan virus yang tumbuh disaluran pernapasan (MY, 2020).

Tanaman empon-empon banyak dikonsumsi oleh masyarakat dalam bentuk obat herbal. Tanaman tradisional telah menjadi pilihan favorit masyarakat, mengingat tanaman obat yang aman, bebas bahan kimia, murah dan mudah didapat (RI, Surat Edaran Tentang Pemanfaatan Obat Tradisional Untuk

Memelihara Kesehatan, Pencegahan Penyakit, dan Perawatan Kesehatan, 2020). Tanaman yang biasanya digunakan untuk ini adalah 142 (54,6%) untuk kencur, 121 (46,5%) untuk jahe, 128 (49,2%) untuk kunyit, 126 (48,5%) untuk temulawak dan 102 (39,2%) untuk lemon.

Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa Sebagian besar masyarakat menggunakan hingga 139 (53,5%) tanaman obat rumah tangga dalam bentuk tanaman pengolahan seperti pil, kapsul dan sirup. Hal ini dikarenakan penggunaan tanaman obat dalam bentuk produk jadi menjadi lebih nyaman, mudah diangkut dan dijual bebas di apotek. Selain itu, karena jadwal yang padar, mereka lebih memilih menggunakan tanaman obat keluarga dalam bentuk siap pakai. sebanyak 126 orang (48,5%) mencampurnya karena responden secara khusus memesan jamu untuk dikonsumsi kepada penjual hamu gendong dalam beberapa hari dan mengurangi interaksi pandemic Covid-19 (Amelia AR. Lindawati, 2021). Penduduk Indonesia telah mengkonsumsi jamu/ obat tradisional sebanyak 59,12%. Didasarkan pada jumlah/ persentase itu yang memakai kencur 48,77%, jahe 50,36%, mengkudu 11,73%, temulawak 39,65% serta meniran 13,39%.

Sedangkan menurut Tyas (2018) (Amelia AR. Lindawati, 2021), beberapa faktor yang diduga berkaitan dengan perilaku seseorang dalam kaitannya dengan penggunaan obat tradisional adalah faktor predisposisi, faktor pendukung, dan faktor kebutuhan. Faktor tersebut meliputi factor demografi (usia, jenis kelamin, status perkawinan klien), tingkat pendidikan, pekerjaan, nilai-nilai yang berhubungan dengan kesehatan dan penyakit (*disease awareness*), pengetahuan penggunaan obat

tradisional dan sikap terhadap penggunaannya. Terdapat tiga faktor yang menentukan perilaku seseorang, yaitu faktor predisposisi, (pengetahuan, sikap, keyakinan, nilai, dan lain-lain). Sumber informasi atau media dan faktor pendukung termasuk peraturan perundang-undangan, pengawasan, dll.

Pelayanan kesehatan tradisional yang menggunakan jamu memiliki perkembangan yang makin lama makin pesat, dibuktikan dengan hasil studi Riskesdas 2010 menunjukkan bahwa, persentase penduduk Indonesia yang mengkonsumsi jamu adalah 59,12% pada kelompok usia >15th, perempuan ataupun laki-laki, dipedesaan maupun diperkotaan, 95,60% merasakan manfaat dari jamu tersebut. Tumbuhan obat yang banyak digunakan adalah meniran 13,93%, kencur 48,77%, jahe 50,36%, temulawak 39,65%, dan mengkudu 11,17%. Bentuk sediaan herbal terpopuler adalah cair, diikuti dengan celup/ bubuk, rebusan/ cincang dan kapsul/ pil/ tablet (Aditama, 2014).

#### **Hubungan Pengetahuan dengan Pemanfaatan Ramuan Tradisional Empon-empon**

Berdasarkan hasil uji statistik *Chi Square* koefisien korelasi diketahui bahwa, terdapat hubungan yang signifikan diantara pengetahuan tentang COVID-19 dan pemanfaatan ramuan tradisional empon-empon dalam upaya pencegahan COVID-19 di Dk. Kedawung. Dimana mayoritas responden dalam penelitian memiliki pengetahuan dan memanfaatkan empon-empon yang kurang yaitu sebanyak 45 responden (57.7%) dari 78 responden yang ada, sedangkan untuk responden yang memiliki pengetahuan dan mampu memanfaatkan empon-empon

dengan baik sebanyak 3 responden (3.8%). Alasan yang mendasari mengapa mereka tidak menggunakan jamu tradisional adalah karena kesibukan/kekurangan waktu luang membuat orang tidak mau untuk mengkonsumsi jamu tersebut, sedangkan mereka yang memanfaatkan ramuan tradisional disebabkan karena sudah turun temurun mengkonsumsi jamu-jamuan serta merasakan khasiatnya setelah mengkonsumsi ramuan tersebut.

Sejalan dengan hasil studi Rasmi (2018) (Amelia AR. Lindawati, 2021) diketahui bahwa responden yang lebih banyak menggunakan obat tradisional (64,2%), adalah responden yang memiliki pengetahuan baik tentang obat tradisional, sedangkan responden yang belum menggunakan obat tradisional (65,7%) merupakan responden dengan pengetahuan sedikit tentang pengobatan tradisional. Berdasarkan uji bivariat dengan chi - kuadrat diperoleh hasil *p-value* 0,008, sehingga bisa disimpulkan bahwa, ada hubungan signifikan antara pengetahuan keluarga dan penggunaan ramuan tradisional empon-empon.

Menurut Notoatmodjo (2014) (Moudy, 2020) ada 2 faktor yang mempengaruhi Kesehatan: faktor perilaku dan faktor non-perilaku. Menurut B. Bloom, ada 3 domain perilaku yaitu pengetahuan, sikap, dan praktik. Sedangkan menurut L. Green dipengaruhi dan ditentukan oleh 3 faktor (penyebab, pemungkin, dan penguat). Perilaku baik yang ditunjukkan responden memiliki keterkaitan dengan pengetahuan yang baik. Pernyataan tersebut sesuai dengan teori lanjutan Notoatmodjo (2014), bahwa perilaku yang ditampilkan oleh responden merupakan respon/ tanggapan terhadap suatu stimulus/ rangsangan

(stimulus eksternal), dalam hal ini kesadaran tentang COVID-19.

Pernyataan serupa menunjukkan bahwa pengetahuan memainkan peran penting dalam membentuk keyakinan, dan berikutnya membantu membentuk persepsi realitas. Persepsi ini memberikan landasan untuk penentuan keputusan dan perilaku terhadap objek tertentu. Oleh karena itu pengetahuan masyarakat tentang COVID-19, menjadi aspek yang sangat penting di masa pandemi seperti sekarang ini. Masyarakat membutuhkan pemahaman tentang etiologi dari COVID-19, ciri-ciri virus, tanda & gejala, istilah-istilah yang berkaitan dengan COVID-19, pemeriksaan, dan upaya untuk mencegah penyakit tersebut (Novita, 2014) (RaharyaniA, 2020). Pengetahuan tentang COVID-19 memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku yang baik sehingga kemungkinan kasus COVID-19 semakin turun (Susiani A, 2021).

Studi lain yang mendukung adalah penelitian dari Purnamasari di Wonosobo. Hasil studi menunjukkan bahwa, hampir seluruh responden yang memiliki pengetahuan tentang COVID-19 ada dikategori baik (90%). Sementara itu hampir semua responden memiliki perilaku baik dalam upaya pencegahan COVID-19 (95,8%). Uji statistik menunjukkan adanya korelasi pengetahuan responden dan perilaku pencegahan COVID-19 di masyarakat: *p-value* 0,047 ( $p < 0,005$ ) (RaharyaniA, 2020). Ditambah lagi kebiasaan seseorang baik, semakin mudah seseorang untuk terhindar dari virus COVID-19 (Nurwanto, 2021).

Tindakan baik untuk mencegah penyebaran COVID-19 bermula dari respon positif dari responden terhadap informasi yang terus mereka terima tentang COVID-19. Informasi tersebut tidak hanya

terkait dengan infeksi COVID-19, tetapi juga mencakup tindakan pencegahan yang dapat dilakukan untuk mencegah penularan infeksi COVID-19. Dengan kata lain, pengetahuan yang baik tentang infeksi COVID-19 diterjemahkan menjadi perilaku yang baik, bahkan ketika tindakan diterapkan untuk menghentikan kebiasaan baru (Susiani A, 2021). Konsisten dengan apa yang dikemukakan Prihantana (2016) bahwa, Pengetahuan terkait erat dengan pengambilan keputusan. Dengan pengetahuan, seseorang memiliki dasar untuk pengambilan keputusan (Mujiburrahman, Muskhah, & U, 2020).

Menurut Abdusshomad (2020) kebiasaan termasuk faktor penting dalam tingkah laku manusia seperti halnya kebiasaan buruk tidak bisa digabungkan dengan kebiasaan baik faktor resiko terpaparnya COVID-19 (Nurwanto, 2021). Yulianto & Kirwanto (2016) (Amelia AR. Lindawati, 2021) Keberhasilan penggunaan jamu tradisional sangat dipengaruhi oleh pengetahuan masyarakat tentang manfaat jamu itu sendiri, terutama obat herbal yang telah diteliti secara eksperimental. Empon-empon telah terbukti efektif dalam pengobatan berbagai penyakit. Tidak hanya untuk obat, jamu juga digunakan untuk merawat kecantikan dan menjaga kesehatan. Bahkan para sarjana perguruan tinggi bersedia untuk ikut serta dalam upaya mengembangkan jamu sebagai sumber pengobatan berbagai penyakit (Abdoel, 2014).

Konsumsi herbal empon-empon diduga dapat meningkatkan daya tahan tubuh, mendukung sistem kerja tubuh, antijamur, & antibakteri, mengurangi peradangan dan mencegah radikal bebas. Terbukti sangat efektif. Oleh karena itu, tidak heran jika para peneliti ramai-ramai melakukan penelitian

tentang efektivitas dan kegunaan dari empon ini dalam rangka pencegahan penyebaran virus COVID-19 di masyarakat (Kamil, 2020). Hasil penelitian yang telah dilakukan (Anggraeni, 2021), tentang analisis kuantitatif obat tradisional sebagai agen untuk meningkatkan kekebalan tubuh terhadap COVID-19, ini menunjukkan relevansi obat tradisional dan COVID-19. Hasil ini menunjukkan bahwa, pesan terkait COVID - herbal menunjukkan korelasi yang kuat antara penggunaan herbal dan COVID-19. Penguatan imunitas merupakan satu dari beberapa mekanisme aksi untuk pencegahan COVID-19. Curcumin sangat berkorelasi dengan herbal dan COVID-19 dalam meningkatkan kekebalan tubuh. Curcumin terkandung dalam kunyit atau curcuma domestica. Selain penggunaan kurkumin, vitaminpun berkorelasi erat (meningkatkan kekebalan).

#### KESIMPULAN

Sebagian responden memiliki pengetahuan yang kurang terkait COVID-19 yaitu sebanyak 58 responden (74.6%) dari 78 responden yang ada. Masyarakat juga masih kurang dalam memanfaatkan ramuan tradisional empon-empon sebagai salah satu upaya pencegahan kejadian COVID-19 dengan prosentase sebesar 51 responden (65.4%). Berdasarkan analisis dengan uji *Chi-Square* disimpulkan bahwa, terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan pemanfaatan ramuan tradisional empon-empon dalam upaya pencegahan COVID-19. Semakin baik pengetahuan yang dimiliki masyarakat akan semakin tepat juga dalam memanfaatkan ramuan tradisional begitu juga sebaliknya. Pemanfaatan ramuan tradisional

yang tepat akan memberikan manfaat bagi kesehatan masyarakat.

#### Saran

Kegiatan pendidikan yang lebih luas mengenai COVID-19 sangat diperlukan, mulai dari pemerintah daerah sampai pemerintah pusat. Upaya kolaborasi dan koordinasi antara berbagai sektor dan program menjadi sangat krusial untuk mempercepat penyediaan informasi yang akurat kepada masyarakat umum, sehingga bisa meningkatkan pemahaman mereka tentang COVID-19. Selain itu, diharapkan agar responden selalu menjaga kesehatan dengan memanfaatkan tanaman obat tradisional. Peneliti berikutnya diharapkan untuk melakukan studi yang lebih mendalam tentang penggunaan tanaman obat tradisional selama masa pandemi.

#### DAFTAR PUSTAKA

- abdoel, E. (2014). *Lestari Empon-Emponnya, Lestari Jamunya*. <https://Biofarmaka.lpb.ac.id>.
- Aditama, T. Y. (2014). *Jamu & Kesehatan*. Jakarta: Badan Penelitian Dan Pengembangan .
- Amelia Ar. Lindawati, B. F. (2021). Perilaku Pemanfaatan Tanaman Obat Tradisional Di Masa Pandemi Covid-19 Pada Asn Di Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Selatan. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis, Xvi*(3).
- Anggraeni, E. A. (2021). Analisis Kuantitatif Obat Tradisional Sebagai Agen Peningkatan Imunitas Tubuh Dalam Melawan Covid-19 Di Surat Kabar Online Indonesia. *Jkm Stikes Cendekia Utama Kudus, Viii*(2).
- Budiman, A. (2012). *Kapita Selekta Kuesioner: Pengetahuan Dan Sikap Dalam Penelitian*

- Kesehatan. Jakarta: Salemba Medika.
- Chusna, E. A. (2021). Edukasi Tentang Virus Corona Dan Pembuatan Jamu Empon - Empon Untuk Penanganan Virus Corona Di Junjung Buih Iii Kota Palangkaraya. *Jmm (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, V(1), 161-169.
- Donsu, J. D. (2019). *Psikologi Keperawatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hartanti, E. A. (2020). The Potential Roles Of Jamu For Covid-19: A Learn From The Traditional Chinese Medicine. *Pharmaceutical Sciences And Research*, Vii(4), 12-22.
- Kamil, S. &. (2020). *Pkm Pengembangan Jamu Empon-Empon Dalam Meningkatkan Daya Tahan Tubuh Di Tengah Pandemi Global (Covid 19) Di Desa Karangnangka Kecamatan Ra'as*. Paiton Probolinggo: Fakultas Agama Universitas Nurul Jadid.
- Moudy, J. &. (2020). Pengetahuan Terkait Pencegahan Coronavirus Disease (Covid-19) Di Indonesia. *Higenia Journal Of Public Health Research And Development*, Iv(3).
- Mubarak, W. I. (2011). *Promosi Kesehatan Masyarakat Untuk Kebidanan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Mujiburrahman, Muskhah, R., & U, N. M. (2020). Pengetahuan Berhubungan Dengan Peningkatan Perilaku Pencegahan Covid-19 Di Masyarakat. *Jurnal Keperawatan Terpadu (Integrated Nursing Journal)*, Ii(2).
- My, M. (2020). Empon-Empon Untuk Melawan Covid-19. *Pengabdian Masyarakat Prodi Farmasi Fikes Uin Jakarta*. Jakarta.
- Novita, N. W. (2014). Tingkat Pengetahuan Tentang Tb Paru Mempengaruhi Penggunaan Masker Di Ruang Paru Rumkital Dr. Ramelan Surabaya. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Fakultas Keperawatan Dan Kebidanan Universitas Nahdatul Ulama Surabaya*, Vii(1).
- Nurwanto, P. (2021). Pengaruh Pengetahuan Dan Kebiasaan Lansia Terhadap Perilaku Pencegahan Penyakit Covid-19. *Jurnal Penelitian Keperawatan Kontemporer*, I(2).
- Octa, L. A. (2019). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Terhadap Perilaku Cuci Tangan Pada Masyarakat Kelurahan Pegirian. *Jurnal Promkes: The Indonesian Journal Of Health Promotion And Health Education*, Vii(1), 1-11.
- Prasetyo, Y. (2012). *Instan: Jahe, Kunyit, Kencur, Temulawak*. Yogyakarta: Kanisius.
- Pribadi, E. (2009). Pasokan Dan Permintaan Tanaman Obat Indonesia Serta Arah Penelitian Dan Pengembangannya. *Penelitian Tanaman Industri*, Viii(1).
- Primasari E, F. D. (2021). Tingkat Pengetahuan Masyarakat Tentang Klasifikasi Istilah Kasus Pasien Covid-19 (Studi Deskriptif). *Jurnal Kesehatan Mercusuar*, Iv(1).
- Raharyana, P. A. (2020). Tingkat Pengetahuan Dan Perilaku Masyarakat Kabupaten Wonosobo Tentang Covid -19. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, X(1), 33-42.
- Ri, K. K. (2020). *Pedoman Pencegahan Dan Pengendalian Coronavirus Disease (Covid-19)*. Jakarta Selatan: Kementrian Kesehatan Ri.
- Ri, K. K. (2020). *Pertanyaan Dan Jawaban Terkait Covid-19*.

- Jakarta Selatan:  
<https://kemenkes.go.id>.
- Ri, K. K. (2020). *Surat Edaran Tentang Pemanfaatan Obat Tradisional Untuk Memelihara Kesehatan, Pencegahan Penyakit, Dan Perawatan Kesehatan*. Jakarta: Se Nomor: Hk. 02. 02/ Iv/ 2243/ 2020.
- S, N. (2014). *Ilmu Perilaku Kesehatan*. 2nd Ed. Jakarta: Rineka Cipta.
- S., N. (2012). *Pendidikan Kesehatan Dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Susiani A, R. M. (2021). Hubungan Pengetahuan Tentang Covid-19 Dengan Perilaku Adaptasi Kebiasaan Baru. *Jurnal Kesehatan*, Xii(1).
- Wulandari Anggun, R. F. (2020). Hubungan Karakteristik Individu Dengan Pengetahuan Tentang Pencegahan Coronavirus Disease 2019 Pada Masyarakat Di Kalimantan Selatan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, Xv(1).
- Zhong, B. L. (2020). Knowledge, Attitudes, And Practices Towards Covid-19 Among Chinese Residents During The Rapid Rise Period Of The Covid-19 Outbreak: A Quick Online Cross-Sectional Survey. *Int J Biol Sci*, Xvi(10).